

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Teori pada penelitian ini bertujuan menganalisis aspek-aspek yang relevan dalam kajian ini. Teori tersebut juga mengkaji berbagai variabel yang digunakan dalam penelitian, baik sebagai variabel independen maupun dependen.

2.1.1 Teori agensi (*agency theory*)

Penelitian ini menggunakan teori keagenan yang menjadi dasar untuk penelitian. Menurut Jensen & Meckling (1976) teori agensi merupakan teori yang muncul karena kontrak antara satu atau beberapa *principal* dengan menyewa orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa jasa atas nama mereka yang meliputi pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada *agent*.

Teori agensi mempunyai fokus mengenai pemerintah (*principal*) dan perusahaan (*agent*) yang memiliki kepentingan yang berbeda. Pemerintah akan berusaha dengan maksimal untuk memaksimalkan penerimaan pajak Indonesia dengan mengawasi perusahaan-perusahaan untuk membayarkan pajak sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Meskipun pemerintah memberikan wewenang perusahaan (*agent*) untuk menghitung, membayar, dan melaporkan pajak terhutangnya sendiri. Sistem tersebut dapat memberikan peluang bagi wajib pajak (*agent*) untuk melakukan berbagai cara bagi wajib pajak dalam meminimalkan pembayaran pajaknya untuk mendapatkan keuntungan maksimal. (Haudi et al. 2023).

Dalam konteks tersebut, muncul potensi terjadinya *agency conflict* antara pemerintah sebagai pihak yang berhak atas penerimaan pajak dan perusahaan sebagai pelaksana kewajiban perpajakan. Ketika mekanisme pengawasan eksternal dari pemerintah maupun internal dalam perusahaan lemah, maka perusahaan cenderung memiliki keleluasaan untuk menyusun strategi penghindaran pajak, baik melalui celah hukum maupun melalui rekayasa laporan keuangan. Meskipun penghindaran pajak masih berada dalam batas legal, tindakan ini mencerminkan adanya ketidakseimbangan antara kepentingan perusahaan yang berorientasi pada efisiensi biaya dan kepentingan negara yang mengandalkan penerimaan pajak untuk pembangunan. Oleh karena itu, dibutuhkan sistem pelaporan yang transparan, pengawasan yang ketat, serta regulasi yang tegas agar konflik kepentingan ini tidak berdampak pada menurunnya kepatuhan pajak dan potensi kerugian negara di masa mendatang.

2.1.2 Penghindaran pajak

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh wajib pajak untuk meminimalkan beban pajak yang harus dibayarkan kepada negara dengan memanfaatkan celah-celah hukum atau ketentuan pajak yang berlaku. Penghindaran pajak sering dilakukan melalui memanfaatkan celah hukum perpajakan. Misalnya, perusahaan yang memiliki biaya-biaya yang termasuk dalam deductible expense yang tinggi dapat mengurangi beban pajak mereka melalui pengurangan biaya-biaya tersebut.

Suharto et al. (2022) mengungkapkan beberapa cara perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak, antara lain: (1) Menunjukkan laba dari aktivitas

operasional sebagai laba dari modal sehingga dapat mengurangi laba bersih dan hutang pajak perusahaan. (2) Melakukan pembelanjaan modal sebagai pembelanjaan operasional dan dibebankan terhadap laba bersih, sehingga dapat mengurangi hutang pajak. (3) Membebankan biaya pribadi sebagai biaya bisnis untuk pengurangan laba bersih. (4) Membebankan depresiasi yang berlebihan untuk mengurangi laba kena pajak. (5) Mencatat pembuangan yang berlebihan dari bahan baku dalam industri manufaktur untuk mengurangi laba kena pajak.

2.1.3 Advertising Intensity

Iklan merupakan kegiatan yang berisi pesan persuasif dan dilakukan perusahaan dengan tujuan untuk menarik perhatian target pasar seperti pelanggan. Perusahaan yang mengutamakan reputasinya biasanya memiliki beban iklan yang tinggi serta memiliki kecenderungan lebih rendah dalam praktik penghindaran pajak. Hal tersebut karena perusahaan dengan reputasi yang baik biasanya tak lepas dari sorotan publik, salah satunya orang-orang pajak. Sebagaimana iklan membuat barang dan jasa perusahaan makin dikenal pasar maka tingkat penjualan meningkat, dengan meningkatnya kinerja penjualan dan laba perusahaan maka pajak yang harus dibayarkan juga akan semakin besar. Namun, pemanfaatan beban iklan sebagai pengurang laba sebelum pajak menjadi salah satu bentuk penghindaran pajak yang sah secara hukum.

2.1.4 Leverage

Leverage merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi semua liabilitasnya baik jangka panjang maupun jangka pendek. Leverage dapat menggambarkan penggunaan utang yang digunakan untuk membiayai aset

perusahaan, dengan tingginya rasio leverage maka manajer dianggap cenderung menggunakan pinjaman untuk membiayai aktivitas perusahaan. Dalam praktik perhitungannya, apabila timbul risiko kerugian yang besar, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan mempunyai rasio leverage yang tinggi, namun perusahaan memiliki kesempatan dalam menghasilkan laba (*return*) yang tinggi juga.

Adanya penggunaan utang ini dapat menimbulkan konflik antara pemilik perusahaan dengan manajemen, hal ini dapat terjadi apabila sumber pendanaan mengalami penurunan. Pemilik perusahaan tidak selalu menyetujui adanya pendanaan melalui pihak manajemen, sehingga manajemen akan melakukan pinjaman pada pihak ketiga. Pinjaman pada pihak ketiga inilah yang akan menimbulkan beban bunga yang dimana beban bunga ini masuk kedalam kategori *deductible expense* dalam perpajakan. Semakin tinggi beban bunga, maka hal ini dianggap menguntungkan karena beban bunga dapat mengurangi beban pajak.

2.1.5 Capital Intensity

Capital intensity atau intensitas aset tetap merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan mengandalkan aset tetap dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Aset tetap yang dimaksud mencakup aset seperti gedung, mesin, kendaraan operasional, dan peralatan lainnya yang digunakan dalam jangka panjang. Secara umum, capital intensity mengukur besarnya aset tetap yang dibutuhkan untuk menghasilkan satu satuan pendapatan. Semakin tinggi rasio ini, semakin besar ketergantungan perusahaan pada aset tetap untuk menghasilkan pendapatan, sehingga perusahaan dikategorikan sebagai padat aset tetap (*capital intensive*). Sebaliknya, rasio yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan tidak

terlalu bergantung pada aset tetap, dan lebih banyak mengandalkan tenaga kerja atau sumber daya lainnya. Biaya-biaya yang muncul akibat depresiasi aset tetap dapat menjadi pengurang laba yang dijadikan dasar pengenaan pajak perusahaan. Sehingga semakin tinggi biaya-biaya tersebut, semakin kecil laba kena pajak yang dilaporkan perusahaan yang menyebabkan penghindaran pajak meningkat.

2.2 Penelitian Terdahulu

Widyastuti et al. (2022) melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana pengaruh profitabilitas, *leverage*, tata kelola perusahaan, dan intensitas modal terhadap penghindaran pajak. Studi ini dilakukan di Indonesia menggunakan data fiskal tahun 2015 hingga 2019 di sektor pertanian dan pertambangan. Metode yang diterapkan adalah regresi linier berganda dengan pengambilan data *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, *leverage*, Dewan komisaris dan komite audit sebagai proksi tata kelola perusahaan serta variabel intensitas modal menunjukkan pengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

Shafa dan Fatimah (2022) melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas dan Beban Iklan terhadap Agresivitas Pajak. Studi ini dilakukan di Indonesia menggunakan data fiskal tahun 2017 sampai 2021 di sektor industri barang konsumsi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan melakukan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukan profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak, sedangkan beban iklan tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Puspitasari dan Wulandari (2022) Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh Komite Audit, Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Likuiditas terhadap *Tax Avoidance* pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2020. Penelitian menggunakan metode regresi *common effect model*. Hasil penelitian menyatakan Komisaris Independen dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Sedangkan *Leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Namun, variabel Komite Audit dan Likuiditas tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Suharto et al. (2022) penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *advertising*, *capital expenditure*, Pendidikan CEO dan Pendidikan CFO terhadap *tax avoidance* pada sektor perbankan yang ada di Indonesia yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2020. Metode yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *advertising*, *capital expenditure*, Pendidikan CEO dan Pendidikan CFO berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Haudi et al. (2023) melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh Intensitas aset tetap, *leverage*, *sales growth*, profitabilitas terhadap *tax avoidance*. Penelitian dilakukan di Indonesia pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. Penelitian menggunakan analisis regresi linear berganda dengan pengambilan data melalui *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan Intensitas aset tetap, *leverage*, dan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* sedangkan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Zikrillah et al. (2023) Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh intensitas iklan (*advertising intensity*) dan tata kelola perusahaan (*corporate governance*) terhadap penghindaran pajak perusahaan. Penelitian ini juga menguji pengaruh moderasi dari *corporate governance* terhadap hubungan intensitas iklan (*advertising intensity*) dengan penghindaran pajak perusahaan. Sampel yang digunakan seluruh perusahaan sektor non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2021. Penelitian menggunakan metode regresi data panel dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: intensitas iklan (*advertising intensity*) berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, namun proporsi dewan komisaris independen, proporsi dewan komisaris wanita, dan moderasi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Yolanda dan Zahran (2024) melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan arus kas operasi terhadap penghindaran pajak. Penelitian dilakukan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021 hingga 2023. Penelitian menggunakan metode regresi linier berganda dengan teknik pengambilan sampel *Nonprobability Sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, *leverage*, dan arus kas operasi masing-masing berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Secara simultan, ketiga variabel tersebut juga menunjukkan pengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa pengaruh ketiga variabel terhadap

penghindaran pajak sebesar 39,7%, sementara sisanya sebesar 60,3% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

Gumelar et al. (2024) Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak dengan studi kasus pada perusahaan perbankan periode 2023. Penelitian menggunakan metode regresi berganda dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan *leverage* memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak, sedangkan ukuran perusahaan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak.

Azwar, Fitrijanti (2024) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh intensitas aset tetap, profitabilitas, dan kepemilikan institusional terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor *property dan real estate* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022. Penelitian menggunakan metode analisis regresi data panel dengan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas aset tetap dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak, sedangkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Tabel 2 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Sampel dan Periode	Variabel	Hasil
1	Widyastuti et al. (2022)	Perusahaan pertanian dan pertambangan yang terdaftar	Variabel Independen: <i>Leverage</i> , Profitabilitas, Intensitas Modal, Tata	<i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, Profitabilitas

		di BEI periode 2015-2019.	Kelola Perusahaan Variabel Independen: Penghindaran pajak Metode Analisis: Regresi linear berganda	berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, Tata kelola perusahaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, Intensitas modal berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.
2.	Shafa dan Fatimah (2022)	Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.	Variabel Independen: Profitabilitas dan Beban iklan Variabel Dependen: Agresivitas pajak Metode Analisis: Regresi linear berganda	Profitabilitas berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak, Beban Iklan tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak, Profitabilitas dan Beban Iklan berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Agresivitas Pajak.
3.	Puspitasari dan Wulandari (2022)	Perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI selama periode 2017-2020.	Variabel Independen: Komite Audit, Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i>, Likuiditas Variabel Dependen: <i>Tax Avoidance</i> Metode analisis: Regresi data panel	Komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> , Komisionaris independen berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> , Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> , <i>Leverage</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> , Likuiditas tidak

				berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>
4.	Suharto et al. (2022)	Perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2020.	Variabel Independen: <i>Advertising, Capital expenditure, Pendidikan CEO, Pendidikan CFO</i> Variabel Dependen: <i>Tax Avoidance</i> Metode Analisis: Regresi linear berganda	<i>Advertising</i> berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, <i>Capital expenditure</i> berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, Pendidikan CEO berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, Pendidikan CFO berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.
5.	Haudi et al. (2023)	perusahaan sektor <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021.	Variabel Independen: Intensitas aset tetap, <i>Leverage</i>, <i>Sales growth</i>, Profitabilitas Variabel Dependen: Penghindaran pajak Metode Analisis: Regresi linear berganda	Intensitas aset tetap tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> , <i>Leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> , <i>Sales Growth</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> .
6.	Zikrillah et al. (2023)	Perusahaan sektor non-keuangan yang terdaftar di BEI pada periode 2015-2021	Variabel Independen: <i>Advertising intensity, Good corporate governance</i> Variabel Dependen:	Intensitas iklan (<i>advertising intensity</i>) berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, namun proporsi dewan komisaris

			Penghindaran pajak Metode Analisis: Regresi data panel	independen, proporsi dewan komisaris wanita, dan moderasi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
7.	Yolanda, Zahran (2024)	Perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI selama periode 2021 hingga 2023	Variabel Independen: Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Arus kas Operasi Variabel Dependen: Penghindaran pajak Metode Analisis: Regresi linier berganda	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, Arus kas operasi berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.
8.	Gumelar et al. (2024)	Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2023.	Variabel Independen: Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Ukuran perusahaan Variabel Dependen: Penghindaran pajak Metode analisis: Regresi berganda	Profitabilitas memengaruhi penghindaran pajak, <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap penghindaran pajak, Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
9.	Azwar, Fiiitrijanti (2024)	<i>Property</i> dan <i>real estate</i> yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.	Variabel Independen: Intensitas Aset Tetap, Profitabilitas, dan	Intensitas aset tetap berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak, Profitabilitas berpengaruh positif

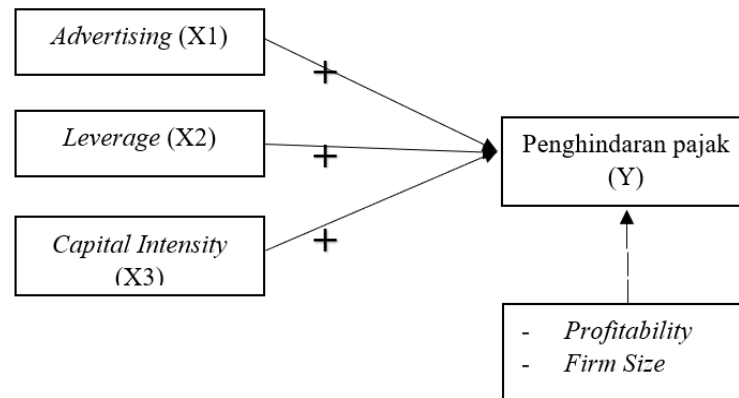
			Kepemilikan Institusional Variabel Dependen: Penghindaran Pajak Metode analisis: Regresi Data Panel	dan signifikan terhadap penghindaran pajak, Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
--	--	--	---	--

2.3 Kerangka pemikiran

Penelitian ini mencakup tiga jenis variabel, yaitu variabel independent, variabel dependen, dan variabel kontrol. Untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, peneliti menggunakan kerangka pemikiran yang telah dirancang. Variabel independen terdiri dari *advertising intensity*, *leverage*, dan *capital intensity*. Selain variabel independen, penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol yaitu *profitability* dan *firm size*.

Berdasarkan penjelasan mengenai landasan teori di atas maka penelitian ini hendak meneliti mengenai Pengaruh *advertising intensity*, *leverage*, dan *capital intensity* terhadap Penghindaran Pajak perusahaan perbankan di Indonesia, dimana *Advertising Intensity* (X1), *Leverage* (X2), *Capital Intensity* (X3) sebagai variabel independen (bebas), Penghindaran pajak (Y) sebagai variabel dependen (terikat), dan *Profitability & Firm Size* sebagai variabel kontrol. Hubungan antar variabel penelitian ini dijelaskan melalui kerangka yang disajikan berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis



2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh *Advertising Intensity* terhadap penghindaran pajak perusahaan

Iklan merupakan bagian dari biaya penjualan yang digunakan salah satu upaya perusahaan untuk meningkatkan penjualan perusahaan dan memaksimalkan laba dengan membangun reputasi perusahaan (Pohan, 2018). Perusahaan yang mengutamakan reputasinya akan membutuhkan biaya yang tidak sedikit dalam melakukan promosi. Sebagaimana iklan membuat barang dan jasa perusahaan makin dikenal pasar maka tingkat penjualan meningkat yang membuat perusahaan mendapatkan keuntungan dengan maksimal.

Mengacu pada teori keagenan, *advertising* dapat dimanfaatkan oleh manajer (*agent*) sebagai pengelola perusahaan dalam mengalokasikan beban operasional yang bersifat *deductible*. Salah satu bentuk dari konflik kepentingan tersebut adalah perusahaan (*agent*) akan memanfaatkan *advertising* sebagai biaya

yang menjadi pengurang pajak yang sah secara hukum meskipun dalam praktiknya pengeluaran tidak sepenuhnya relevan dengan aktivitas operasional inti tetapi akan diklaim sebagai biaya iklan. Namun, dari sisi pemerintah (*principal*) yang bertujuan memaksimalkan pendapatan negara akan memastikan bahwa hanya biaya yang benar-benar wajar dan berhubungan langsung dengan kegiatan usaha yang dapat dikurangkan dari penghasilan bruto

Pemanfaatan beban iklan sebagai pengurang laba sebelum pajak menjadi salah satu bentuk penghindaran pajak yang sah secara hukum. Sehingga semakin tinggi beban iklan, semakin kecil laba kena pajak yang dilaporkan perusahaan yang menyebabkan penghindaran pajak meningkat. Berdasarkan penjelasan tersebut dan penelitian yang dilakukan oleh Zikrillah et al. (2023) hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H1: *Advertising Intensity* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

2.4.2 Pengaruh *Leverage* terhadap penghindaran pajak perusahaan

Leverage dapat digunakan sebagai bentuk gambaran risiko yang dihadapi perusahaan serta gambaran keadaan perusahaan bagi pemegang saham. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi menunjukkan perusahaan tersebut bergantung terhadap utang untuk membiayai operasionalnya. Menurut Andalenta & Ismawati (2022) perusahaan yang lebih banyak mengandalkan pembiayaan dari utang daripada ekuitas untuk kegiatan operasionalnya membuat perusahaan membayar bunga yang lebih tinggi. Beban bunga yang tinggi tersebut menjadi insentif pajak karena laba kena pajak perusahaan menjadi lebih kecil.

Teori keagenan berhubungan dengan variabel *leverage* menjelaskan hubungan antara pemerintah (*principal*) dan perusahaan (*agent*). Dari sisi perusahaan (*agent*) *leverage* dapat berperan sebagai alat yang legal dalam menurunkan biaya pajak karena beban bunga merupakan *deductible expense*. Perusahaan yang dalam kegiatan operasionalnya lebih banyak menggunakan liabilitas salah satunya adalah sektor perbankan akan memanfaatkan celah ini dengan meningkatkan proporsi utangnya bukan semata untuk kebutuhan operasional, tetapi untuk mengurangi beban pajak. Pemerintah (*principal*) akan memastikan perusahaan (*agent*) tidak menyalahgunakan struktur pembiayaan untuk meminimalkan kewajibannya.

Bunga utang termasuk dalam biaya yang dapat dikurangkan dari pajak (*deductible expense*). Sehingga semakin tinggi beban bunga, semakin kecil laba kena pajak yang dilaporkan perusahaan yang menyebabkan penghindaran pajak meningkat. Maka, berdasarkan penjelasan tersebut dan penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti et al. (2022), Yolanda, Zahran (2024), dan Gumelar et al. (2024). hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H2: *Leverage* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

2.4.3 Pengaruh *Capital Intensity* terhadap penghindaran pajak perusahaan

Capital Intensity atau Intensitas Aset Tetap menggambarkan banyaknya investasi yang dilakukan perusahaan terhadap aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan. Intensitas aset tetap yang besar pada sebuah perusahaan akan memunculkan biaya biaya yang dapat dipakai dalam meminimalkan beban pajak,

yakni biaya penyusutan, biaya pemeliharaan, dan biaya perbaikan (Azwar & Fitrijanti 2024).

Konflik keagenan yang terjadi dalam pemanfaatan intensitas aset tetap oleh perusahaan (*agent*) adalah dengan memperbesar investasi dalam aset tetap sehingga perusahaan dapat meningkatkan biaya depresiasi yang kemudian dapat menjadi pengurang pajak. Perusahaan dapat memilih metode manfaat yang agresif untuk mempercepat pengakuan biaya depresiasi. Sedangkan, pemerintah (*principal*) akan mengawasi bahwa biaya depresiasi yang diakui perusahaan benar-benar mencerminkan penyusutan nilai ekonomis aset secara wajar.

Biaya pemeliharaan dan biaya depresiasi yang muncul akibat aset tetap merupakan *deductible expense* sehingga dapat menjadi pengurang laba yang dijadikan dasar pengenaan pajak perusahaan. Sehingga semakin tinggi beban depresiasi, semakin kecil laba kena pajak yang dilaporkan perusahaan yang menyebabkan penghindaran pajak meningkat. Berdasarkan penjelasan tersebut dan penelitian yang dilakukan oleh Azwar, Fitrijanti (2024) hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H3: *Capital Intensity* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak